

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA CILEGON BANTEN

Siti Mustonah
Guru SMP Negeri 4 Cilegon

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menanalisis Implementasi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian dilakukan di SMP Fatahillah, SMPN 4, dan SMPN 11 Kota Cilegon. Metode penelitian menggunakan kualitatif studi kasus. Sumber data guru, kepala sekolah, dan siswa. Instrumen penelitian menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi: pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data dan display data. Hasil penelitian implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural diwujudkan melalui: 1) Kebijakan penerimaan peserta didik baru tidak membedakan suku, ras, dan agama; 2) Pelaksanaan pembelajaran menjunjung tinggi nilai saling menghargai, terbuka, kasih sayang, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan; 3) Mewujudkan toleransi kehidupan beragama dalam kehidupan antar semua civitas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kata kunci: pendidikan agama Islam, multikultural, toleransi, persamaan, interdependensi

***Abstrac.** This study aims menanalisis implementation of Islamic religious education in a multicultural vision of Junior High Schools. The study was conducted in Fatahillah SMP, SMPN 4, and SMPN 11 Cilegon City. Qualitative research methods using case studies. The data source teachers, principals, and students. The research instrument using interviews, observation and documentation. Data analysis techniques include: data collection, data reduction, and data verification and display data. The results of the implementation of research-based Islamic education multikultural realized through: 1) New students admission policy does not discriminate against race, ethnicity and religion; 2) The implementation of learning uphold the values of mutual respect, open, affectionate, conflict resolution and reconciliation of non violence; 3) Realize the religious tolerance among all community life in everyday life in the school environment.*

***Keywords:** Islamic education, multicultural, tolerance, equality, interdependence .*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan Nasional, menghendaki lembaga pendidikan agama Islam memiliki tanggungjawab dalam penyebaran nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, inklusivisme, dan toleransi. Kenyataannya memperlihatkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dikritik karena telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatis dan kurang menyentuh moralitas (Abdulah; 2001:14). Abdurrahman Mas'ud (2004: 74-92) menyebutkan paling tidak ada tiga indikator pendidikan yang eksklusif, dogmatik dan kurang menyentuh aspek moralitas di antaranya; 1) guru lebih sering menasehati peserta didik dengan cara mengancam; 2) guru hanya mengejar standar nilai akademik sehingga kurang mementingkan budi pekerti dan moralitas anak; serta 3) kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas beragama. Hal tersebutlah yang dianggap sebagai kegagalan pendidikan Islam di Indonesia karena belum dapat menampilkan wajah pendidikan yang dapat dijadikan sebagai solusi atas segala permasalahan pendidikan yang pada dasarnya telah di gariskan oleh sumber pendidikan Islam itu sendiri yaitu Al qur'an dan Hadits.

Noer mengatakan, paling tidak ada empat faktor penyebab kegagalan pendidikan agama Islam. *Pertama*, penekanan pendidikan agama lebih pada proses transfer ilmu agama dari pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral peserta didik. *Kedua*, adanya sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar hiasan kurikulum belaka atau sebagai pelengkap yang dipandang sebelah mata. *Ketiga*, kurangnya penekanan pada nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan beragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi. *Keempat*, kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain (Mas'ud; 2004:74-92).

Disisi lain konflik intoleransi agama juga bermunculan, kenyataan ini terdapat dari laporan tahunan The Wahid Institute (WI) bahwa sejak era reformasi 1999-2009 tercatat Perda bernuansa Syari'at Islam dalam skala nasional sebanyak 152. Hal yang sama juga terjadi kasus tindakan intoleransi atas nama agama. Menurut data WI yang didasarkan atas pantauan di 13 provinsi selama tahun 2010 tercatat kasus intoleransi skala nasional sebanyak 135 kasus (Rubaidi, Opini, 05 Januri 2015).

Berbagai kasus yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia tidak terlepas dari faktor ketidakmampuan umat Islam itu sendiri dalam mengimplementasikan ajaran Islam yang sebenarnya mengajarkan kasih sayang, perdamaian dan keadilan untuk seluruh manusia. Namun demikian usaha untuk merealisasikan ajaran agama sebagai pondasi dalam berbangsa dan bernegara bukan hal yang mustahil untuk diwujudkan bila semua pihak mau mengedepankan kepentingan bersama dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang tidak membedakan latar belakang budaya yang dibawahnya demi terwujudnya kehidupan yang harmonis dengan berbagai perbedaan yang ada.

Disisi lain konflik intoleransi agama juga bermunculan, kenyataan ini terdapat dari laporan tahunan The Wahid Institute (WI) bahwa sejak era reformasi 1999-2009 tercatat Perda bernuansa Syari'at Islam dalam skala nasional sebanyak 152. Hal yang sama juga terjadi kasus tindakan intoleransi atas nama agama. Menurut data WI yang didasarkan atas pantauan di 13 provinsi selama tahun 2010 tercatat kasus intoleransi skala nasional sebanyak 135 kasus (Rubadi, 05 Januari 2012).

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan: pertama, menganalisis implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Sehingga rumusan masalahnya adalah bagaimana implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Agama Islam

Zakiah daradjat mengartikan pendidikan Islam dilihat dari sisi bahasa bahwa, “ Bila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “Pendidikan”, dengan kata kerja “ *Rabba*”. Kata “ pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ *ta'lim*” dengan kata kerja ‘*allama*’. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “ *tarbiyah wa ta'lim*” sedangkan “ Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*” (Daradjat, dkk; 2012:25. Jadi antara pendidikan dan pengajaran menurut bahasa adalah pengertian pendidikan Islam sebagai kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Dilihat dari sejarah pendidikan Islam, Azra mengatakan “ Bahwa pendidikan Islam terjadi sejak nabi diangkat menjadi rasul di Makkah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan masa itu merupakan *prototype* yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya. Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian yang seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri (1999:vii). Jadi pendidikan Islam merupakan suatu

rangkaian konsep-konsep dasar dari ajaran Islam yang selalu berkembang tanpa batas waktu seiring dengan eksistensi Islam di dunia ini.

Azyumardi lebih transparan mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat (Azra b; 1998:5-6). Oleh karena itu pendidika Islam dalam pengembangan kurikulumnya harus bisa menjembatani umat Islam dalam menggapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Dasar dari pendidikan Islam menurut Abdul Fatah Jalal dibagi kedalam dua sumber. (1) sumber *Ilahiyata*, yaitu al-Qur'an dan Hadits (sunnah) Rasulullah, dan alam semesta sebagai ayat *kauniyyat* yang perlu ditafsirkan kembali. (2) sumber *insaniyyat*, yaitu proses *Ijtihad* manusia (Azra b: 1998:2). Jadi dasar pendidikan Islam adalah al Qur'an dan Hadis serta hasil Ijtihad manusia yang dijadikan landasan dalam proses pendidikan untuk sampainya tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Zakiyah berintikan pada tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi : 1) Menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT , taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya; 2) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan; 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah vertikal maupun horizontal yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya (Daradjat, dkk : 2012:89-90).

Multikulturalisme

Tilaar mengartikan multikulturalisme sebagai institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu *nation-state* melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktik-praktik keagamaan dan bidang lainnya (Tilaar ;2004:82).

Multikulturalisme berasal dari dua kata, yakni *multi* (banyak / beragam) dan *cultural* (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dan kesederajatan baik secara individu maupun secara kebudayaan (Jari dan Jari ;1991:319). Budaya yang dimaksud adalah budaya bukan dalam arti sempit melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya. Dialektika ini akan melahirkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa dan lain lainnya(Dodi ; Empirisem Vo. 20 No.2; 2011).

Menurut James Bank bahwa pendidikan multikultural adalah konsep ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara (A. Bank ; 2001:128). Sedang menurut Jhon Dewey, untuk

mengartikan pendidikan multikultural maka beliau mengaitkannya dengan demokrasi. Dalam pandangannya Multikulturalisme secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang “given” tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Dalam pandangannya demokrasi bukan hanya masalah prosedural atau bentuk pemerintahan tetapi merupakan suatu “*way of life*” atau sebagai *Weltanschauung* dari suatu komunitas, maka hal tersebut tidak mungkin di capai tanpa proses pendidikan (Dewey ; 2004:179).

Paling tidak ada tiga tujuan dari pendidikan yang berwawasan multikultural yaitu: 1) Tujuan Atitudinal (sikap), yakni membudayakan sikap sadar, sensitive, toleran, respek terhadap identitas budaya, responsive terhadap berbagai permasalahan yang timbul dalam masyarakat; 2) Tujuan Kognitif, yakni terkait dengan pencapaian akademik, pembelajaran berbagai bahasa, memperluas pengetahuan terhadap kebudayaan yang spesifik, mampu menganalisa dan menginterpretasi tingkah laku budaya dan menyadari adanya perspektif budaya tertentu; 3) Tujuan Intruksional, yaitu menyampaikan berbagai informasi mengenai berbagai kelompok etnis secara benar di dalam teks maupun dalam pengajaran, membuat strategi tertentu dalam menghadapi masyarakat yang plural, menyiapkan alat konseptual untuk komunikasi antar budaya dan untuk pengembangan keterampilan, mempersiapkan tehnik evaluasi dan membuka diri untuk mengklarifikasi dan penerangan mengenai nilai-nilai dan dinamika budaya (Tilaar ;2004:82).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena penelitian ini lebih difokuskan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan proses sosial lainnya yang terjadi di lembaga / satuan pendidikan. Fokus penelitian pada implementasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Karena fokusnya pada proses, maka penelitian ini juga bersifat ilmiah dan induktif (Moleong :2005:5). Karena penelitian ini merupakan penelitian terhadap suatu kesatuan sistem yang berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat waktu maupun ikatan tertentu, maka penelitian ini menggunakan penelitian metode studi kasus.

Sebagai Objek Penelitian, peneliti memilih tiga Sekolah Menengah Pertama yaitu : SMP Fatahillah, SMP Negeri 4, dan SMP Negeri 11 Kota Cilegon dengan alasan bahwa di sekolah tersebut terdapat sasaran instrumen yang tepat untuk diteliti. pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono ;200). Dalam penelitian ini sebagai sumber primer adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik serta pihak sekolah lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Sedangkan untuk sumber sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen- dokumen tentang administrasi sekolah. teknik pengumpulan data, maka penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), *koesioner* (angket) dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono; 2009)

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis deskriptif- eksploratif dengan melibatkan 3 (tiga) komponen analisis, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*)(Suorayoga dan Tobroni ; 2001:93-97).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Pada Penerimaan Siswa Baru

Berdasarkan hasil wawancara “dihasilkan sebuah kebijakan bahwa dalam seleksi penerimaan peserta didik baru, SMP Fatahillah tidak membedakan peserta didik dari manapun asalnya dan dari apapun latarbelakangnya baik suku, etnis, agama. Hal tersebut karena SMP Fatahillah punya misi untuk membuka seluas –luasnya dalam mengembangkan pendidikan di kota Cilegon. Berkaitan dengan lembaga pendidikan yang bercirikan Islam menurutnya tidak menjadi permasalahan, karena sasarannya adalah semua lulusan SD yang ada di Cilegon”(Wawancara dengan Yusuf, Kepala Smp Fatahillah). Hal tersebut terbukti walau sekolah tersebut bercirikan agama Islam tapi dalam setiap tahun ada siswa beragama non Islam mengikuti pendidikan di SMP Fatahillah. Ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut dalam kebijakan penerimaan siswa baru telah mengimplementasikannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku kebijakan yakni Bpk.kepala sekolah SMPN 4 tentang sistem penerimaan peserta didik baru disimpulkan bahwa di sekolah tersebut sudah mengimplementasikan wawasan multikultural, hal tersebut dapat dilihat dari proses penerimaan siswa baru yang tidak membedakan asal usul peserta didiknya, hal tersebut dapat terlihat dari bukti bahwa setiap tahun peserta didik baru yang masuk pada sekolah tersebut selalu menerima siswa dengan latar belakang suku, agama, serta ras yang berbeda. Bahkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar pun SMPN 4 memberlakukan crossing terhadap penempatan siswa yang berbeda suku, bahasa, dan agamanya dalam kelompok kelas yang sama. Ini membuktikan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar peserta didik dikondisikan untuk belajar bersama dalam satu kelas walaupun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Di sekolah tersebut tidak ada perlakuan diskriminatif dalam kegiatan belajar mengajar.

Bahwa pelaksanaan penerimaan peserta baru di SMPN 11 Kota Cilegon dilaksanakan dengan menggunakan standar nilai dan pelaksanaan tes, namun demikian SMPN 11 yang berlokasi di tengah-tengah perumahan penduduk yang multibudaya maka sekolah tersebut mengambil kebijakan bahwa peserta didik baru di sekolah tersebut lebih mengutamakan peserta didik yang berasal dari lingkungan setempat, hal tersebut didasarkan pada alasan bahwa SMPN 11 merupakan sekolah Negeri yang berada di lingkungannya, sehingga misi yang diterapkan dalam penerimaan siswa baru tidak membedakan siswa dari latar belakang yang berbeda dalam suku, ras bahkan agama. Khusus dalam bidang agama bahwa tahun 2014 siswa yang beragama non Islam berjumlah 11 siswa. Untuk menciptakan situasi lingkungan yang beragam maka siswa yang beragama non Islam di sekolah tersebut ditempatkan pada setiap kelas yang ada, hal ini dimaksudkan agar antara siswa beragama Islam sebagai mayoritas dapat belajar berdampingan dengan siswa non Islam yang minoritas. Dari kebijakan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam penerimaan siswa baru di SMPN 11 sudah mengimplementasikan pendidikan yang berwawasan multikultural.

Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Pada Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMP Fatahillah dihasilkan kesimpulan bahwa guru PAI di sekolah tersebut telah mengimplementasikan pembelajaran yang berwawasan multikultural. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh guru ketika sedang melakukan pembelajaran PAI, maka siswa yang beragama non Islam diberi pilihan untuk mengikuti pelajaran tersebut atau meninggalkannya. Sikap tersebut didasarkan kepada pemahaman agama, bahwa dalam Islam tidak ada pemaksaan dalam beragama, sehingga kebijakan untuk memperlakukan siswa non

Islam dalam pendidikan agama Islam merupakan bagian dari sikap toleransi dalam beragama, dan ini merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural.

Dalam proses Kegiatan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Kota Cilegon menurut pengamatan penulis telah mengimplementasikan pendidikan yang berwawasan multikultural, hal tersebut terbukti pembelajaran PAI peserta didik yang beragama non Islam tidak diikuti secara langsung untuk mengikutinya, mereka hanya dikasih kesempatan untuk memilih mengikuti atau belajar diperpustakaan, hal tersebut dikarenakan untuk tidak memaksakan pendidikan agama yang tidak sama dengan agama yang dianut mereka. Walaupun demikian, menurut bpk Syamsul bahwa walaupun mereka tidak memperoleh pendidikan agama di sekolah tetapi dalam komunitas mereka ada perkumpulan yang dilakukan setiap hari kamis diluar jam pembelajaran untuk mempelajari agama yang dianutnya. Menurut hemat penulis inilah bentuk toleransi yang dilakukan guru PAI di SMPN 4 sebagai perwujudan dari pendidikan yang berwawasan multikultural. Karena bagi bpk Syamsul bahwa urusan agama dan akidah adalah hal yang tidak bisa dipaksakan, walau terkadang ketika proses pembelajaran PAI ada siswa yang beragama non Islam mengikutinya, tapi itu tidak dipaksakan.

Untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 menurut penulis berdasarkan wawancara dengan guru PAI yakni bpk. Usfuri penulis menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMPN 11 berjalan sesuai dengan semestinya, bahwa semua peserta didik berhak memperoleh pendidikan agamanya, hanya untuk peserta didik yang beragama non Islam ketika proses pembelajaran PAI guru menawarkan untuk mengikuti atau tidak mengikutinya, akan tetapi kebanyakan dari siswa non Islam tetap mengikutinya, hal tersebut bukan berarti mereka dipaksa untuk mengikutinya, tapi dalam satu sisi di sekolah tersebut belum tersedia guru yang beragama selain non Islam. Tapi sesuai dengan hak yang harus diperoleh peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agamanya, pihak sekolah mempersilahkan peserta didik untuk belajar agamanya diluar jam pembelajaran, dan hal ini dimanfaatkan siswa untuk melakukannya, sehingga setiap hari kamis siswa yang beragama non Islam belajar agamanya diluar jam belajar.

Berdasarkan hasil yang prosentase yang diperoleh pada implementasi Kegiatan Belajar Mengajar siswa pada Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMP Fatahillah dapat penulis simpulkan bahwa: 1) Dalam pemberian materi pelajaran PAI, meniadakan praktek diskriminatif pada peserta didik, menjunjung tinggi nilai saling menghargai dan toleransi dalam perbedaan, menunjukan sikap apresiasi dan independensi, serta konsistensi dalam beragama telah terimplementasikan dengan baik; 2) Sedangkan untuk sikap toleransi dalam hal sosial telah diimplementasikan namun belum maksimal; 3) Adapun untuk pendalaman materi toleransi pada pelajaran PAI maupun pada pelajaran yang lain masih kurang sehingga dikategorikan belum terimplementasi secara maksimal.

Berdasarkan hasil prosentase yang diperoleh pada implementasi Kegiatan Belajar Mengajar pada Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 4 kota Cilegon dapat penulis simpulkan bahwa: 1) Dalam penyampaian materi toleransi pendidikan agama Islam, serta menunjukan rasa saling menghormati serta hidup berdampingan dalam suasana perbedaan dikategorikan sudah diimplementasikan; 2) Sedang untuk pendalaman materi toleransi beragama, praktek toleransi dalam kehidupan sosial sudah dilaksanakan tapi belum maksimal; 3) Adapun dalam pelaksanaan toleransi dalam kehidupan sehari hari masih di kategorikan kurang.

Berdasarkan hasil prosentase yang diperoleh pada implementasi Kegiatan Belajar Mengajar siswa pada Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 11 Kota Cilegon dapat penulis simpulkan bahwa: 1) Dalam pelaksanaan pemberian materi Pendidikan

Agam Islam menunjukan sikap toleransi dalam perbedaan, menunjukan sikap apresiasi dan independensi serta, meniadakan perlakuan diskriminasi, membangun dan memelihara rasa saling pengertian sudah diimplementasikan secara baik; 2) Sedangkan untuk mempraktekan sikap toleransi beragama baru di kategorikan cukup dalam implementasinya sehingga belum maksimal; 3) Pendalaman materi toleransi kehidupan agama serta sosial dikategorikan masih kurang.

Dari hasil kesimpulan yang diperoleh, maka beberapa hal yang perlu dipertahankan dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar siswa di SMPN 11 adalah sikap saling menghargai dengan perbedaan yang ada. Sedangkan untuk pemahaman siswa tentang arti toleransi dalam perbedaan perlu di tingkatkan lagi sehingga jika memiliki pengetahuan yang maksimal tentang arti toleransi yang sebenarnya maka dapat di harapkan akan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian implementasi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang di gagas menurut Ngainun Naim sebagai solusi pendidikan yang islami dapat dilaksanakan dalam lembaga pendidikan menjadi hal yang dibutuhkan adanya. Karena menurut penulis memang untuk membuat terobosan pendidikan yang memuat nilai-nilai multikultural harus menjadi visi dan misi pendidikan agama Islam pada masa kini dan masa yang akan datang, sehingga tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam implementasinya.

P E N U T U P

Implementasi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Fatahillah, SMPN 4, dan SMPN 11 Kota Cilegon diwujudkan melalui (1) Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Bahwa dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru dapat dilaksanakan dengan tanpa membedakan latar belakang siswa dari suku, ras, dan agamanya. Wujud dari nilai-nilai multikultural di sini adalah merangkul dan menghargai segala bentuk keragaman suku, ras, dan agama. Selain itu juga memberikan kesempatan kepada semua anak Indonesia untuk memperoleh pendidikan; (2) Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar materi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dapat diwujudkan dalam pendalaman materi tentang toleransi kehidupan beragama dan kehidupan sosial, serta mempraktekannya dalam bentuk menjunjung tinggi nilai saling menghargai, menunjukan sikap menghargai, terbuka dalam sikap kasih sayang, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan oleh para pendidik dalam Kegiatan Belajar Mengajar; (3) Implementasi nilai-nilai multikultural peserta didik sebagai hasil dari implementasi pendidikan agama Islam dapat diwujudkan dalam bentuk toleransi kehidupan beragama dalam kehidupan antar semua civitas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Praktek penyelenggaraan pendidikan Islam berwawasan multikultural masih perlu dikembangkan lagi terutama pada materi tentang toleransi kehidupan beragama dan kehidupan sosial pada mata pelajaran yang lain. Sehingga cita-cita Undang-Undang RI untuk menyelenggarakan pendidikan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan nilai kemajemukan bangsa bisa terwujud.

Daftar Pustaka

Abdulah, M. Amin. 2001. *Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan (Sebuah Tinjauan materi dan Metode Pendidikan Agama* , dalam Thshwirul Afkar, no 11 tahun 2001.

A.Bank, James, (ed), 2001. *Handbook of Research on Multikultural Education*.

- A.Rubaidi. *Pemikiran Abdurrahman Wahid*. Opini : terbit pada tanggal 05 Januari, 2012.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Moderisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi, 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logo,
- Daradjat, Zakiah dkk.; 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewey, Jhon, *Democracy and Education*, lihat H.A.R Tilaar, Multikultural
- David, Jari dan Jary, Julia. 1991. “ *Multikulturalism*”, *Dictionary of Sosiologi* “. New York : Harper.
- Dodi, Limas, Relevansi Pemikiran Multikultural Abdurrahman Wahid, *Jurnal Empirisma*, Vol 20 N0 2, juli 2011.
- Hidayatulloh, Syarif., Pembelajaran Agama Islam Berbasis Wawasan Multikulturalisme. *Jurnal Penamas*, Vol XXIII No.3 Th.2010.
- Lembaga survey , milik Abdur Rahman Wahid, sebagai Tokoh pembela minoritas.
- Mas’ud, Abdurrahman. 2004. *Format Baru Pola Pendidikan Keagamaan para Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Sisdiknas, dalam Mu’tamar Ramadhan dan Hesti Herdinah (eds) Antologi Studi Agama dan Pendidikan*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Roasdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam; dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosyda Karya.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, tantangan tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Grasindo.